

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam suatu *industry* akan berfokus pada perolehan terhadap keuntungan yang akan dinikmati oleh para pemangku kepentingan (stakeholder). Maka dari itu setiap para pekerja yang ikut berperan dalam operasional perusahaan baik itu internal maupun eksternal memiliki kewajiban yang sama yaitu memaksimalkan profitabilitasnya. Pengukuran yang sangat mainstream digunakan dalam suatu penelitian, dimana dalam pengukurannya memperhitungkan kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan berdasarkan nilai total asset yang ada pada suatu perusahaan ini merupakan makna dari ROA.

Kata profitabilitas tentunya sudah tidak awam lagi bagi kalangan masyarakat dan tentunya peran profitabilitas pada perusahaan sangatlah penting, profitabilitas telah menjadi salah satu tolak ukur oleh para pembaca laporan keuangan perusahaan untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan dan mengembangkan bisnis atau usahanya. Prinsip ini juga berpengaruh besar bagi para investor yang tentunya merupakan salah satu peran penting juga dalam perusahaan.

Pengukuran yang sangat *mainstream* digunakan dalam suatu penelitian, dimana dalam pengukurannya memperhitungkan kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan berdasarkan nilai total asset yang ada pada suatu perusahaan ini merupakan makna dari ROA. Hal ini menjadi tanggung jawab

besar bagi para pemangku keuangan yang berperan langsung dalam manajemen keuangan perusahaan.

Penentu perusahaan dapat menghasilkan saldo laba pada laporan keuangannya berdasarkan operasional perusahaan, terdapat banyak faktor penting yang berperan dalam pencapaiannya. Faktor penting tersebut diantaranya ialah modal kerja yaitu variabel yang membandingkan penjualan bersih dengan modal kerja perusahaan, maka dari itu peran modal kerja juga sangat penting. Dalam keberlangsungan suatu perusahaan setiap hari, minggu atau bulannya yang berkelanjutan, modal kerja berperan aktif dalam hal pemenuhan kebutuhan operasional perusahaan. Seluruh dana yang dikeluarkan untuk pembiayaan tersebut tentunya untuk kebutuhan pengolahan kembali dana tersebut agar segera berputar menjadi dana yang dapat dipergunakan kembali. Waktu yang amat singkat dalam pengelolaan kembali dana yang dikeluarkan tentunya kebijakan yang sangat menentukan baik buruknya suatu perusahaan dalam pencapaian tujuannya dalam penggunaan kembali modal kerja yang diperolehnya, karena apabila angka modal kerja dalam suatu perusahaan tinggi artinya perusahaan dapat mencapai tingkat penjualan dan meningkatkan profitabilitasnya. Sebaliknya, apabila modal kerja relative rendah berarti perusahaan sedang kekurangan modal atas ketersediaan modal yang ada, maka dari itu dalam mengukur hasil pengelolaan atas modal kerja yang ada berjalan sesuai kinerja yang telah dilakukan rasio modal kerja seperti *WCT* merupakan salah satu caranya sebagai pengukur, pernyataan ini diperkuat juga pada penelitian (Anissa, 2019) berjudul “Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas” dengan hasil penelitiannya

WCT signifikan dengan profitabilitas.

Tabel 1. 1 Modal Kerja Sub-sektor *Food and Beverages*

No	Kode Emiten	<i>Working Capital Turnover</i>		
		2016	2017	2018
1	DLTA	85,13	72,86	74,92
2	MLBI	(767,83)	(1.491,51)	(1.042,87)
3	BUDI	159.815,61	33.460,99	57.150,11
4	ICBP	378,68	365,13	557,83
5	INDF	682,57	645,24	3.548,18

Sumber : situs idx (data diolah)

Hasil olah yang disajikan, tabel 1.1 dimana data yang ditampilkan merupakan data modal kerja perusahaan yang terdaftar 2016-2018 dengan angka modal yang diperoleh mengalami fluktuasi yang tidak signifikan. Instansi DLTA mencapai angka 85,13 pada tahun 2016 kemudian mengalami penurunan cukup jauh di angka 72,86 pada 2017, dan mengalami sedikit kenaikan di tahun 2018 hingga di angka 74,92. MLBI memperoleh angka minus 767,83 pada tahun 2016, semakin turun di angka minus 1.491,51 pada 2017, berada di posisi cukup baik di angka minus 1.042,87. Instansi BUDI memperoleh angka yang cukup besar dari emiten lainnya, yaitu 159.815,61 pada tahun 2016, mengalami penurunan drastis senilai 33.460,99 di tahun 2017, sedikit mengalami kenaikan dengan posisi 57.150,11. Instansi ICBP pada tahun 2016 berada di angka 378,68 dan mengalami sedikit penurunan di tahun 2017 senilai 365,13, lalu terjadi peningkatan cukup tinggi di angka 557,83 di tahun 2018. Instansi INDF berada di angka 682,57 di tahun 2017, kemudian mengalami sedikit penurunan di tahun 2017 dengan capaian senilai 645,24, terjadi peningkatan tinggi di angka 3.548,18. Berdasarkan data yang disajikan dan narasi yang sudah dijelaskan angka modal kerja setiap perusahaan mengalami fluktuasi dan secara

keseluruhan 5 perusahaan tersebut mengalami fluktuasi pada tahun 2016-2018.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas ialah *liquidity*, ada tiga bagian yaitu *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*. Perolehan laba dalam laporan keuangan suatu perusahaan memanglah hal yang sangat diharapkan oleh semua kalangan masyarakat, namun yang sebetulnya perlu diperhatikan dan ditelaah lebih jauh ialah laporan neraca dari suatu perusahaan yaitu pada laporan likuiditas nya, karena apabila laba suatu perusahaan besar, namun ternyata nilai likuiditas perusahaannya juga besar, maka dalam arti singkat dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut banyak hutang, sehingga laba yang diperoleh tentunya tidak relevan dengan keadaan yang seharusnya. Dan tentunya hutang tersebut akan berpengaruh pada operasional di periode berikutnya, yang mengharuskan perusahaan lebih meningkatkan lagi hasil kinerjanya untuk pelunasan kewajibannya kepada para debitur. Ilustrasi ini diperkuat melalui hasil teliti (Nadhifa, 2017) dalam ujinya profitabilitas dipengaruhi oleh *current ratio*, rasio cepat dan *cash ratio* secara signifikan dan positif.

Kebutuhan pokok yang selalu menjadi keperluan utama seluruh kalangan masyarakat, dalam kondisi apapun kebutuhan akan bahan pokok sehari – hari pasti terus mengalami peningkatan, baik keluarga dalam kalangan menengah kebawah maupun kalangan bawah. Hal ini menjadikan sub-sektor yang berperan dalam kebutuhan pokok sangat berperan aktif dan penting, sehingga pada naskah penelitian ini peneliti mengambil objek penelitian dalam sub-sektor *food and beverages* yang tentunya berperan penting dalam perekonomian Negara.

Banyaknya hasil produksi dalam periode satu ke periode berikutnya, tetapi

tidak semua perusahaan mengalami keuntungan meningkat setiap tahunnya, begitu pula pada saldo kerugiannya yang tidak terus menerus mengalami kerugian. ROA menampilkan proses kerja serta keahlian usaha dalam menggunakan hasil sumber daya dalam menciptakan pemasukan hingga menimbulkan profit. Terus menjadi besar ROA hingga perusahaan terus menjadi efisien serta efektif dalam pemakaian asetnya buat menciptakan laba untuk perusahaan. Apabila ada hal yang dapat menimbulkan terhambatnya proses pengolahan rutinitas usaha, hal ini bisa saja disebabkan oleh manajemen modal kerja, karna sangat mempengaruhi proses aktivitas suatu instansi/perusahaan. Pengaplikasian bisa dilihat berdasarkan hasil perhitungan *ROA* pada instansi *food and beverages* periode tahun 2016-2018.

Tabel 1. 2 *Current Ratio* Sub-sektor *Food and Beverages*

No	Kode Emiten	<i>Current Ratio</i>		
		2016	2017	2018
1	DLTA	760,39	863,78	719,83
2	MLBI	67,95	82,57	77,84
3	BUDI	100,14	100,74	100,32
4	ICBP	240,68	242,83	195,17
5	INDF	150,81	150,27	106,63

Sumber : situs idx (data diolah)

Pada tabel 1.3 yang menampilkan angka rasio cepat industri manufaktur untuk periode 2016-2018. Instansi DLTA mencapai angka 21,25 pada tahun 2016 dan 20,87 ditahun 2017 lalu mengalami peningkatan ditahun berikutnya diangka 22,19. Pada tahun 2016 MLBI berada diangka yang cukup tinggi senilai 43,17 dan mengalami kenaikan cukup tinggi juga ditahun 2017 diangka 52,67 dan kembali turun cukup drastis ditahun 2018 diangka 42,39. BUDI berada diangka 1,32 pada tahun 2016 dan mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,23 diangka 1,55 lalu kembali

turun dengan perolehan senilai 1,49 ditahun 2018. ICBP ditahaun 2016 berada diangka 12,56 dan mengalami penurunan sebesar 1,35 diangka 11,21 dan mengalami cukup banyak kenaikan diangka 13,56. INDF berada diangka 6,10 dan 6,00 di tahun berikutnya dan mengalami penurunan yang cukup jauh di tahun 2018 diangka 5,40. Sama dengan ilustrasi pada ROA sebelumnya, *current ratio* yang dianalisa mengalami fluktuasi yang cukup tipis setiap tahunnya, namun secara mengalami penurunan 5 perusahaan tersebut cenderung mengalami penurunan ditahun 2018.

Tabel 1. 3 *Quick Ratio* Sub-sektor *Food and Beverages*

No	Kode Emiten	<i>Quick Ratio</i>		
		2016	2017	2018
1	DLTA	627,00	735,74	613,02
2	MLBI	57,54	69,41	66,93
3	BUDI	58,68	57,37	54,28
4	ICBP	192,61	195,06	139,87
5	INDF	106,74	105,48	69,31

Sumber : situs idx (data diolah)

Dari hasil olah data tersebut, presentase untuk *quick ratio* tentunya juga mengalami fluktuasi. SLTA mencapai 627,000 di tahun 2016 untuk perolehan *quick rationya*, kemudian memperoleh kenaikan yang cukup tinggi ditahun berikutnya dengan memperoleh angka 735,74 namun kembali turun ditahun 2018 diangka 613,02. MLBI berada diangka 57,54 kemudian mengalami kenaikan ditahun berikutnya yang cukup tinggi mencapai angka 69,41 namun kembali turun ditahun 2018 diangka 66,93. BUDI berada diangka yang cukup tinggi dari MLBI ditahun yang sama yaitu 58,68 namun mengalami sedikit penuruan ditahun 2017 diangka 57,37 dan 54,28 ditahun berikutnya. ICBP memiliki presentase *quick ratio*

diangka yang cukup tinggi yaitu 192,61 pada 2016, meningkat pada tahun berikutnya diangka 195,06 namun turun drastis ditahun 2018 hanya mencapai 139,87. INDF ditahun 2016 berhasil memperoleh *quick ratio* diangka 106,74 namun turun ditahun 2017 hanya mencapai 105,48 dan semakin turun ditahun berikutnya hanya mencapai 69,31. Presentase *quick ratio* ini juga mengalami fluktuasi yang cukup signifikan.

Tabel 1. 4 *Cash Ratio* Sub-sektor Food and Beverages

No	Kode Emiten	<i>Cash Ratio</i>		
		2016	2017	2018
1	DLTA	477,84	605,17	500,96
2	MLBI	30,40	17,10	19,50
3	BUDI	16,83	6,51	3,62
4	ICBP	129,40	128,84	65,33
5	INDF	69,52	63,27	28,23

Sumber : situs idx (Data diolah)

Angka untuk *cash ratio* juga sama seperti perolehan *ratio* yang sudah dibahas sebelumnya. DLTA berhasil memperoleh angka 477,84 ditahun 2016 kemudian naik ditahun 2017 menjadi 605,17 namun mengalami penurunan ditahun 2018 dengan hanya memperoleh 500,96 untuk *cash rasionya*. MLBI hanya memperoleh 30,40 untuk pencapaian *ratio* mereka, kemudian mengalami penurunan ditahun berikutnya senilai 17,10 dan mencapai sedikit peningkatan ditahun 2018 diangka 19,50. BUDI juga terus menerus mengalami penurunan setiap tahunnya, yaitu hanya memperoleh 16,83 di tahun 2016, 6,51 di tahun 2017 dan 3,62 ditahun 2018. ICBP pada tahun 2016 berada diangka 129,40 dan 2017 penurunan di tahun 128,84 pada *cash rasionya* dan penurunan cukup drastis ditahun 2018 diangka 65,33. INDF memperoleh 69,52 pada tahun 2016 kemudian mengalami penurunan ditahun 2017 diangka 63,27 dan kembali turun sangat jauh diangka 28,23 ditahun 2018. Berdasarkan ilustrasi tersebut sudah dapat dilihat jelas atas fluktuasi yang

timbul.

Tabel 1. 5 *Return On Assets (ROA)* Perusahaan Manufaktur Sub-sektor *Food and Beverages*

No	Kode Emiten	<i>Return On Assets</i>		
		2016	2017	2018
1	DLTA	21,25	20,87	22,19
2	MLBI	43,17	52,67	42,39
3	BUDI	1,32	1,55	1,49
4	ICBP	12,56	11,21	13,56
5	INDF	6,10	6,00	5,40

Sumber : situs idx (data diolah)

Data dari laporan keuangan tahunan industri *basic materials* untuk zona ekonomi yang telah diakui di *Indonesia Stock Exchange* 2016-2018, menampilkan tingkatan profitabilitas ROA hadapi fluktuasi. Instansi DLTA memperoleh angka ROA 21,25 ditahun 2016, 20,87 pada 2017 serta 22,19 di tahun 2018, ROA untuk DLTA turun cukup tinggi pada tahun tersebut. Instansi MLBI mencapai angka 43,17 pada 2016 kemudian naik cukup tinggi pada 2017 senilai 52,67 namun mengalami penurunan yang juga relatif tinggi yaitu di angka 42,39. Instansi BUDI hanya memperoleh angka 1,32 ditahun 2016 dan mencapai sedikit kenaikan di tahun selanjutnya diangka 1,55 lalu kembali turun di tahun 2018 sebesar 1,49. Instansi ICBP memperoleh angka 12,56 ditahun 2016 dan mengalami penurunan ditahun 2017 senilai 11,21 lalu naik menjadi 13,56 ditahun berikutnya. Di tahun 2016 INDF memperoleh angka 6,10 pada ROA nya, kemudian turun 0,10 di tahun berikutnya pada angka 6,00 dan mengalami penurunan lagi yang cukup jauh ditahun 2018 diangka 5,40. Dapat dilihat bahwa presentase yang diperoleh oleh 5 perusahaan ini cenderung mengalami penurunan pada tahun 2018.

Pada ilustrasi diatas dirangkum berdasarkan hasil pelaporan keuangan

perperiode akuntansi industri *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2018, mengalami fluktuasi cukup lumayan signifikan. Berdasarkan hasil teliti terdahulu oleh (Nadhifa, 2017) yang mana penelitiannya menunjukkan ROA dipengaruhi secara signifikan oleh seluruh rasio likuiditas. Namun pada hasil teliti (Peter, 2019) hasilnya ROA dipengaruhi secara signifikan positif oleh variabel *current ratio* dan *cash ratio*, namun negatif pada *quick ratio*, selain itu penelitian oleh (Gea & Natalia, 2020) hasil telitinya pada sektor pertambangan independen profitabilitasnya signifikan dipengaruhi likuiditas dan modal kerja baik simultan maupun parsial.

Karena adanya ketidaksesuaian pada penelitian yang dilakukan sebelumnya maka peneliti akan menggunakan objek yang berbeda pada penelitiannya, yaitu perusahaan *food and beverages* agar dapat memperoleh kepastian atas kesimpulan pada penelitian terdahulu bisa dijadikan patokan hasil secara menyeluruh. Melalui latar belakang di atas, hingga peneliti tertarik untuk melaksanakan riset berjudul : **Analisis Modal Kerja, Current Ratio, Quick Ratio Dan Cash Ratio Terhadap Profitabilitas Di Bursa Efek Indonesia**

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut identifikasi masalah yang akan dijabarkan berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, yaitu :

1. Naiknya angka modal kerja yang diperoleh akan menimbulkan *over likuid* namun apabila terlalu kecil akan berakibat gagal dalam pengelolaan dana modal kerjanya.
2. Laba yang diperoleh suatu perusahaan tidak bisa menjadi satu-satunya

acuan para investor atau para penilai kualitas perusahaan, karena harus disandingkan dengan angka likuiditas yang dicapai, sebagai alasan relevan pada perolehan laba bukan hanya karena adanya saldo hutang yang besar.

3. Fluktuatifnya *ROA*, *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio* perusahaan manufaktur sub-sektor *food and beverage*..
4. Ditemukan perbedaan atas hasil penelitian pada variabel yang serupa.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini diberi pembatasan permasalahan yang diakibatkan terdapatnya keterbatasan kemampuan modul, keterbatasan waktu serta cakupan ruang lingkup riset yang sangat begitu luas, hingga dari itu peneliti menghalangi kasus, antara lain:

1. Industry manufaktur *food and beverages* yang terlis di Indonesia *stock exchange* sebagai objek yang diteliti.
2. Laporan keuangan terpublikasi periode 2016-2020 sebagai data yang akan dikaji.
3. Rasio profitabilitas ditaksir menggunakan *ROA*.
4. Rasio modal kerja ditaksir menggunakan *WCT*.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diperoleh oleh peneliti pada penelitian ini, ialah :

1. Apakah modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur bursa efek Indonesia ?
2. Apakah *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur bursa efek Indonesia ?
3. Apakah *quick ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur bursa efek Indonesia ?
4. Apakah *cash ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur bursa efek Indonesia ?
5. Apakah *working capital turnover*, *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur bursa efek Indonesia ?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur BEI.
2. Untuk mengetahui apakah *current ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur BEI.
3. Untuk mengetahui apakah *quick ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur BEI.
4. Untuk mengetahui apakah *cash ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur BEI.
5. Untuk mengetahui apakah modal kerja, *current ratio*, *quick ratio* dan

profitabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur BEI.

1.6 Manfaat Penelitian

Harapan peneliti atas penelitian ini dapat memberikan manfaat, yaitu :

1. Secara Teoritis.

Dimaksimal bisa menambah referensi atas pengaplikasian pembelajaran terhadap dampak *current rasio*, *quick ratio*, *cash ratio* dan modal kerja terhadap laba perusahaan BEI.

2. Secara Praktis

Dimaksimalkan penelitian ini bisa menambah ide berupa masukan atau saran terhadap objek penelitian, serta menambah berita mengenai modal kerja, *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio* dan profitabilitas serta dapat dijadikan acuan sebagai bahan evaluasi kinerja untuk kedepannya.